

ISSN : 2337-7976

VOLUME VII/NO.2/AGUSTUS 2019



PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GENAP
2018/2019
27 AGUSTUS 2019

***"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"***

**LEMBAGA PENELITIAN,
PENGABDIAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

FENOMENA *IKUMEN* DALAM MASYARAKAT JEPANG

Indun Roosiani, Septa Nursetianingsih, Dheandra Tri Safitri

Abstrak

Negara Jepang dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung nilai-nilai patriarki, dimana pria menduduki peran yang dominan daripada wanita. Konsep ayah sebagai seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap keamanan finansial keluarga, dan ibu sebagai pengelola urusan rumah tangga dan pengasuhan anak serta memenuhi kebutuhan anak terus melekat hingga sekarang. Konseptualisasi bahwa *otoko wa soto, onna wa uchi* (pria di luar dan wanita di dalam) semakin menyulitkan wanita untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan “di luar rumah”. Hal inilah yang menyebabkan seorang ayah Jepang tidak dapat terlibat dalam peran pengasuhan anak, karena seluruh waktu dan energinya habis tercurah untuk urusan pekerjaan.

Istilah *ikumen* pertama kali muncul tahun 2000 an. Kemudian pada tahun 2010 pada 2010 Menteri Kesehatan, Perburuhan dan Kesejahteraan meluncurkan Proyek *Ikumen* nasional untuk mengumumkan gagasan itu sebagai cara mendorong keterlibatan ayah yang lebih besar dalam kehidupan keluarga.

Ikumen berasal dari kata *ikuji* (pengasuhan anak) dan *ikemen* (sebongkah), sebuah istilah yang mengacu kepada keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Selama bertahun-tahun “ayah Jepang” selalu diidentikkan dengan seorang ayah yang “gila kerja” dan tidak terlalu peduli dengan urusan pengasuhan anak. Proyek *ikumen* pemerintah dimaksudkan untuk memperbaiki situasi ini, menghasilkan “gerakan masyarakat di mana laki-laki dapat terlibat secara proaktif dalam pengasuhan anak”. Proyek ini memberikan simposium dan lokakarya, dan para ayah juga diberikan 'Buku Pegangan Keseimbangan hidup-kerja' untuk membantu mereka menangani tuntutan bersaing antara kantor dan rumah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang lahirnya *ikumen* di Jepang, mengetahui gerakan *ikumen* dalam konsep kesetaraan gender di Jepang serta bagaimana dampak gerakan *ikumen* terhadap ikatan keluarga di Jepang. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, dimana data diperoleh dengan cara studi literatur.

Gerakan *ikumen* meninggalkan beberapa permasalahan mengenai konsep kesetaraan gender tradisional di Jepang. Secara tradisional, pria Jepang memiliki kedudukan yang tinggi sebagai kepala rumah tangga dan penentu keputusan. Ungkapan *otoko wa soto, onna wa uchi*, rupanya masih menyisakan image yang melekat pada sebagian masyarakat Jepang. Berdasarkan latar belakang inilah maka dalam penelitian ini akan diungkap bagaimana fenomena *ikumen* dalam masyarakat Jepang.

Kata kunci: *ikumen*, pengasuhan anak, peran gender

I. PENDAHULUAN

Sepanjang periode sejarah, Jepang telah melewati masa transisi pertukaran budaya dan ekspansi imperialis ke berbagai negara, yang selanjutnya diikuti oleh periode isolasi dari pengaruh negara-negara Asia dan negara barat lainnya. Selama periode ini (disebut sebagai era Edo), kehidupan keluarga di antara kelas-kelas yang lebih kaya mengambil bentuk rumah tangga yang diperluas, yaitu yang mencakup kepala keluarga, istri dan anak-anaknya, dan orang tuanya serta kerabat lainnya. Keluarga dianggap terutama sebagai unit ekonomi serta sarana untuk menjaga kelangsungan keluarga dengan menghormati leluhur dan menghasilkan keturunan.

Selama periode Edo, wanita muda yang sudah menikah di rumah tangga kaya diharapkan untuk mengurus suami dan ibu mertuanya. Mereka tidak dipercayakan dengan perawatan eksklusif anak-anak mereka, terutama anak-anak yang dianggap sebagai pewaris *ie*. Para ayah diharapkan bertanggung jawab untuk melatih dan mendidik anak-anak mereka, khususnya anak laki-laki. Selama era Edo, wanita muda yang sudah menikah di rumah tangga kaya diharapkan untuk mengurus suami dan ibu mertuanya. Mereka tidak dipercayakan dengan perawatan eksklusif anak-anak mereka, terutama anak-anak yang dianggap sebagai pewaris *ie*. Para ayah diharapkan bertanggung jawab untuk melatih dan mendidik anak-anak mereka, khususnya anak laki-laki. Ayah Jepang di era pra-modern kadang-kadang digambarkan sebagai sosok yang ditakuti, meskipun tulisan-tulisan lain menunjukkan bahwa mereka tidak pernah menjadi anggota kuat dari lingkaran keluarga (Azuma 1986, dalam Htun, 2018). Membesarkan anak adalah usaha berbasis komunitas di mana pengasuhan anak didistribusikan tidak hanya di antara anggota keluarga dekat tetapi juga di seluruh penduduk desa (Imano 1988, dalam Htun, 2018). Dengan demikian, penekanan Jepang modern pada ibu sebagai satu-satunya pengasuh yang tepat bagi anak-anak mereka tidak didasarkan pada tradisi berbasis budaya, seperti yang mungkin dipikirkan beberapa orang, tetapi lebih merupakan penyimpangan dari norma-norma yang berlaku di Jepang pada abad-abad sebelumnya.

Dalam konsep ikatan sosial, pengasuhan dibentuk oleh institusi sosial serta norma budaya. Dalam hal ini pemerintah Jepang berusaha untuk mengatasi masalah yang terkait dengan angka kelahiran yang menurun, yaitu kurangnya keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan dan kehidupan keluarga. Hal yang paling utama di antara masalah ini adalah bahwa keluarga tidak lagi memberikan

dukungan kuat yang sama untuk anak-anak muda seperti yang terjadi pada dekade sebelumnya, ketika prestasi akademik anak-anak Jepang dan penyesuaian sosial menjadi kecemburuan negara-negara Barat. Kekhawatiran lain yang menonjol adalah penurunan angka kelahiran, yang turun ke level rendah 1,26% pada tahun 2005 (Departemen Kesehatan, Perburuhan, dan Kesejahteraan 2008).

Andersen (2009) menyatakan bahwa peran dan hubungan gender lambat laun mengalami perkembangan di abad ke-20 karena perubahan makna pekerjaan dalam kehidupan perempuan. Pekerjaan tidak lagi menjadi sarana untuk menambah pendapatan keluarga atau memastikan kelangsungan hidup, namun semakin menjadi mekanisme untuk mendefinisikan identitas pribadi dan perjalanan hidup. Prestasi pendidikan wanita menyamai pria dan kesenjangan upah, setidaknya di antara pria dan wanita lajang, mulai berkurang. Namun kegagalan negara-negara maju dalam mengikuti perubahan norma sosial, dan organisasi kapitalis untuk beradaptasi dengan peran perempuan yang berubah, telah berkontribusi pada rendahnya angka kelahiran dan populasi yang menua, karena perempuan dan keluarga didorong untuk memasuki angkatan kerja (dalam Htun, 2018:3).

Seiring waktu, upaya pemerintah berkembang dari penekanan awal mereka pada fasilitas partisipasi pasar tenaga kerja perempuan, menjadi desakan perubahan peran laki-laki dan keseimbangan kerja-kehidupan yang lebih besar baik untuk pria maupun wanita. Proyek *Ikumen*, yang diluncurkann pada tahun 2010 oleh Kementerian Kesehatan, Perburuhan dan Kesejahteraan adalah salah satu upaya tersebut. Proyek ini berusaha untuk memproyeksikan cita-cita keseragaman untuk memerangi populasi yang menyusut dan untuk membujuk lebih banyak orang untuk mengambil cuti.

Gerakan *ikumen* meninggalkan beberapa permasalahan mengenai konsep ketidaksetaraan gender secara tradisional di Jepang. Secara tradisional, pria Jepang memiliki kedudukan yang tinggi sebagai kepala rumah tangga dan penentu keputusan. Ungkapan *otoko wa soto, onna wa uchi*, rupanya masih menyisakan image yang melekat pada sebagian masyarakat Jepang. Berdasarkan latar belakang inilah maka dalam penelitian ini akan diungkap bagaimana fenomena *ikumen* dalam masyarakat Jepang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama, apa yang melatarbelakangi lahirnya gerakan *ikumen* di Jepang?, kedua, bagaimana kaitan gerakan *ikumen* dengan konsep kesetaraan gender di

Jepang?, ketiga, bagaimana dampak gerakan *ikumen* terhadap ikatan keluarga di Jepang?

Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan adalah metodologi kualitatif, yakni dengan teknik mengumpulkan data-data kepustakaan yang akan dicari masing-masing variabelnya. Dari data-data yang sudah ditemukan variabelnya tersebut maka akan dicari relevansinya.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Pola Pengasuhan Anak di Jepang

Setelah Restorasi Meiji (1868) Pemerintah berusaha menghidupkan kembali norma-norma budaya tertentu yang berkaitan dengan sentralitas keluarga. Pemerintah memandang keluarga sebagai metafora yang efektif untuk menggambarkan pentingnya "negara keluarga" yang baru; sehingga mereka mencoba untuk menekankan aturan keluarga secara patriarki, atas dasar posisi sosial dan gender (White 2002, dalam Holloway&Nagase, 2016:66). Para ayah semakin terdefinisi dalam hal kemampuan mereka untuk mendukung keluarga secara finansial, dan para ibu sebagai sosok yang bertugas melakukan perawatan dan pekerjaan rumah tangga. Istilah istri yang baik dan ibu yang bijaksana (*ryosai kenbo*) diciptakan untuk menyampaikan gagasan bahwa perempuan harus berhenti berpartisipasi dalam kegiatan kewarganegaraan dan pencari nafkah, dan paling cocok untuk berfokus secara eksklusif pada keluarga (Kojima 1996, dalam Holloway&Nagase, 2016:66).

Selama masa transisi budaya ini, laki-laki masih dianggap sebagai peserta aktif dalam kehidupan keluarga. Namun, dengan dimulainya Perang Dunia II, peran keluarga mengalami redefinisi dan polarisasi, karena tanggung jawab militer pria membuat mereka jauh dari rumah. Citra ayah yang ketat dan jauh semakin ditekankan, sementara para ibu diharapkan mengambil tanggung jawab penuh untuk mengurus masalah keluarga (Fukaya 2008; Kashiwagi 2008, dalam Holloway&Nagase, 2016:68). Pada masa ini anak-anak bergerak melampaui masa kanak-kanak, dan orang tua biasanya mulai mengajar anak-anak secara lebih eksplisit disposisi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bergaul dengan orang lain di komunitas mereka. Orang tua Jepang biasanya menempatkan penekanan khusus pada pentingnya mengembangkan hubungan interpersonal yang lancar dan berharap agar anak-anak mereka menjadi terampil

dalam berinteraksi dengan orang lain. Untuk itu, para ibu berusaha untuk memelihara kualitas seperti kebaikan (*yasashisa*), empati (*omoiyari*), kepekaan (*sensai*), dan kesopanan (*reigi tadashii*) pada anak-anak mereka, dan membantu mereka belajar untuk tidak mengganggu orang lain (*meiwaku kakenai youni*) dan agar sesuai dengan norma masyarakat . Untuk mengembangkan keterampilan sosial ini pada anak-anak mereka, orang tua Jepang cenderung menghindari konflik langsung dengan anak-anak mereka. Studi komparatif yang dilakukan oleh Hess dan Azuma pada tahun 1970-an menemukan bahwa sementara para ibu Amerika tidak ragu-ragu untuk menghadapi anak-anak usia prasekolah mereka jika mereka melakukan kesalahan, para ibu Jepang cenderung menghindarinya karena takut mempermalukan anak-anak mereka (Hess et al. 1980, dalam Holloway&Nagase, 2016). Para peneliti ini menemukan bahwa alih-alih menghukum anak-anak atau menggunakan bentuk-bentuk penegasan kekuasaan lainnya, para ibu Jepang cenderung meminta perhatian anak-anak mereka pada konsekuensi dari perilaku yang tidak pantas, dan seringkali merangsang perasaan empati mereka dengan menunjukkan dampak emosional pada orang lain atau bahkan pada benda mati. Dalam contoh yang kuat dari strategi ini, Hess dan rekannya menggambarkan seorang ibu yang mengatakan kepada mereka bahwa jika anaknya menggambar di dindingnya, dia akan memberitahunya bahwa tembok itu terasa sedih karena tidak terlihat bagus lagi.

Strategi sosialisasi lain yang digunakan oleh banyak ibu Jepang adalah memprioritaskan pemahaman anak tentang alasan melakukan sesuatu, sebagai lawan dari sekadar membutuhkan kepatuhan. Penelitian yang dilakukan pada 1950-an dan 1960-an menunjukkan bahwa orang tua Jepang menekankan pentingnya *wakaraseru* (memiliki anak yang mengerti), percaya bahwa kepatuhan tanpa keinginan sukarela pada anak itu tidak ada nilainya. Untuk mendapatkan pemahaman anak, ibu berhati-hati untuk menjelaskan alasan perlunya perilaku yang baik (seperti yang kita lihat dalam contoh yang melibatkan anak yang merusak dinding). Mereka juga mengambil pandangan jangka panjang, menoleransi kepatuhan yang tidak sempurna dalam jangka pendek karena mereka bekerja dengan hati-hati membantu anak melihat alasan perilaku yang baik. Namun demikian, bukan berarti bahwa para ibu ingin anak-anak mereka menjadi sangat tunduk. Anak yang ideal kadang-kadang

digambarkan sebagai *sunao*, sebuah istilah yang berkonotasi dengan penerimaan yang bahagia terhadap bimbingan orang dewasa. Anak-anak yang *sunao* cenderung memperhatikan orang lain, bukan karena mereka dipaksa untuk melakukannya, tetapi karena mereka mengerti mengapa perhatian adalah penting dan karena memberi mereka rasa senang memperlakukan orang lain dengan baik.

2.2 Latar Belakang Munculnya *Ikumen*

Sepanjang dekade pertama abad kedua puluh satu, angka kelahiran terus turun, mencapai rekor terendah 1,26% pada tahun 2005 (Kementerian Kesehatan, Perburuhan dan Kesejahteraan 2008; 2010). Undang-undang Cuti Perawatan Anak dan Cuti Perawatan Keluarga yang ditetapkan oleh pemerintah dimaksudkan untuk memungkinkan laki-laki dalam mengambil cuti ayah, akan tetapi hal ini memiliki sedikit pengaruh pada keterlibatan laki-laki di tempat kerja (Departemen Kesehatan, Perburuhan, dan Kesejahteraan 2005). Ayah Jepang kontemporer mungkin lebih terlibat dalam beberapa tahun terakhir, tetapi mereka masih lebih kecil kemungkinannya daripada pria di negara lain untuk menunjukkan minat yang kuat dalam mengasuh anak.

Dalam Holloway&Nagase (2016) dikatakan bahwa Ayah Jepang juga memiliki pandangan yang relatif sempit tentang apa artinya menjadi seorang ayah. Dalam satu penelitian, hanya sepertiga yang berpikir bahwa berinteraksi dengan anak-anak mereka adalah sebuah bagian penting dari peran pihak ayah.

Temuan serupa muncul dari dua penelitian yang dilakukan oleh Benesse Corporation (BERI 2011) di mana setengah dari ayah anak-anak mengatakan mereka ingin lebih terlibat dalam bermain dengan anak-anak mereka, tetapi relatif sedikit yang menunjukkan bahwa mereka ingin lebih sering memandikan anak-anak mereka, terlibat dalam tindakan yang lebih disiplin, memberikan lebih banyak perawatan rutin (mis.tidur), atau melakukan lebih banyak pekerjaan rumah. Sebuah studi yang membandingkan ayah di Jepang dan AS menemukan bahwa ayah Jepang lebih kecil kemungkinannya untuk diajak bicara, makan malam bersama, mengerjakan pekerjaan rumah, dan terlibat dalam rekreasi dengan anak-anak mereka yang berumur 10–15 tahun daripada ayah di Amerika Serikat (Ishi Kuntz 1994 dalam Holloway&Nagase, 2016). Meskipun orang tua telah mendorong perilaku anak-anak mereka, namun dari

diskusi sebelumnya tentang lembaga sosial menyatakan bahwa perilaku orang tua dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan kondisi tempat kerja. Hal ini ditambah bahwa masih banyak perusahaan mengharapkan karyawannya bekerja lebih panjang, ditambah dengan sosialisasi wajib setelah bekerja dan waktu perjalanan yang panjang, menyebabkan kontribusi pada kehadiran ayah yang terbatas di rumah.

Sebuah penelitian terhadap 442 pasangan Jepang dengan anak usia prasekolah menemukan bahwa ayah lebih banyak terlibat dalam perawatan anak prasekolah mereka (bermain, mandi, mengurus anak, makan malam bersama) ketika jam kerja mereka lebih pendek, ketika istri mereka dipekerjakan, ketika rumah tangga termasuk lebih sedikit orang dewasa, dan ketika mereka memiliki lebih banyak anak (Ishii-Kuntz et al. 2004). Dengan demikian, tampaknya para ayah bersedia mengambil lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka jika mereka tidak bekerja berjam-jam (dalam Holloway&Nagase, 2016:93).

Ada beberapa faktor yang sebagai penyebab mengapa Jepang memiliki tingkat kesuburan yang rendah. Beberapa faktor tersebut adalah adanya penurunan ekonomi pada awal tahun 1990-an yang menghapuskan jaminan pekerjaan seumur hidup dan keamanan ekonomi orang tua mereka. Selain itu kekuatan abadi model keluarga tradisional, yang memberi tekanan perempuan untuk merawat orang tua lanjut usia dan mertua di rumah, menghormati norma-norma gender tradisional, yang mencegah wanita berpendidikan dari pernikahan. Analisis komparatif menunjukkan bahwa alasan kritis lain yang menyebabkan tingkat kesuburan rendah adalah ketidaksetaraan gender di tempat kerja. Perempuan menghadapi banyak rintangan untuk partisipasi yang adil dalam pasar tenaga kerja, dan para ibu bahkan lebih dirugikan. Tenaga kerja inti di perusahaan-perusahaan besar cenderung ke arah pekerjaan seumur hidup, dan ekonomi negara menekankan keterampilan khusus perusahaan, yang keduanya menghalangi kesempatan perempuan dalam berkarir. Mobilitas tenaga kerja antar perusahaan rendah. Terlepas dari tenaga kerja inti mereka, perusahaan bergantung pada tingkat pekerja sekunder untuk diberhentikan ketika terjadi penurunan laba perusahaan. Mereka memiliki minat dalam mempertahankan perempuan yang sudah menikah sebagai tenaga kerja cadangan. Di daerah perkotaan, perempuan yang memiliki sedikit anggota

keluarga hanya diandalkan sebagai tenaga tambahan, sementara waktu perjalanan dari rumah ke tempat pekerjaan cenderung jauh, dan jam kerja sangat panjang. Secara historis, negara Jepang tidak banyak membantu wanita menggabungkan pekerjaan dan keluarga. Itu didasarkan pada model laki-laki-pencari nafkah, asumsi pekerjaan seumur hidup, dan pemahaman bahwa kerja reproduksi - perawatan anak-anak, orang tua, dan rumah tangga - akan dilakukan oleh wanita di rumah, meskipun banyak perusahaan menawarkan pekerja pria yang menikah dalam hal tunjangan anak dan perumahan.

Oleh karena itu, setelah tahun 1989, ketika tingkat kesuburan mencapai titik terendah yakni 1,57% anak per wanita, Pemerintah Jepang memperkenalkan kebijakan yang lebih luas untuk mendorong perempuan untuk bekerja dan mempromosikan keseimbangan kehidupan kerja yang lebih besar, termasuk cuti orang tua, perluasan akses ke penitipan anak, dan tunjangan anak universal. Negara memperluas upayanya saat angka kelahiran terus menurun dan kemudian turun menjadi 1,26% pada tahun 2005 (Htun, 2018:9).

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Jepang menjalankan kampanye media aktif untuk mendorong dihapusnya norma tradisional yang melekatkan “pria gila kerja” dan “ibu penuh waktu” (Holloway&Nagase, 2016:62, dalam Shatil 2010). Banyak pesan layanan publik menyebut ayah yang bertunangan sebagai *ikumen* — istilah yang menggabungkan istilah Jepang *ikuji* (membesarkan anak) dan kata bahasa Inggris pria. Tujuan utama dari proyek *ikumen* pemerintah adalah untuk menyebarluaskan kiat pengasuhan anak dan membentuk komunitas untuk calon ayah. Sebagai tanda bahwa proyek ini sedang melakukan beberapa terobosan, bisnis juga melihat gerakan ini sebagai pasar yang berpotensi menjanjikan, memperkenalkan produk-produk seperti "jaket ayah" yang dilengkapi dengan sembilan kantong untuk memegang perlengkapan bayi, tas popok yang berkoordinasi dengan pakaian pria, dan kursus memasak yang dirancang khusus oleh dan untuk ayah.

Aktivis feminis telah bertahun-tahun mengidentifikasi jam kerja yang panjang sebagai hambatan utama bagi kemajuan perempuan dan perubahan peran laki-laki, tetapi masyarakat sipil lainnya lebih lambat untuk menyadari pentingnya hal itu. Hanya setelah kelompok yang semakin beragam, termasuk gerakan laki-laki, konsultan keseimbangan kerja dan kehidupan, perusahaan sektor swasta, dan biro pemerintah bergabung dengan satu tekad yang kuat,

barulah pemerintah mulai bertindak. Beberapa organisasi sipil, seperti Child Caring Men's Group, Ikujiren, dan Fathering Japan telah bekerja untuk mengubah peran pria selama bertahun-tahun dan bahkan puluhan tahun (Ikujiren 1996; Ishii-Kuntz 2002, 2013).

2.3 Kaitan Gerakan *Ikumen* dengan Kesetaraan Gender di Jepang

Untuk periode singkat pada tahun 1980-an, tampak seolah-olah kendala peran gender dan pembatasan terkait keterlibatan perempuan di tempat kerja memberi jalan bagi kesetaraan yang lebih besar antara laki-laki dan perempuan. Pada saat perekonomian sedang booming para wanita muda semakin cenderung mengejar pendidikan tinggi. Dibandingkan dengan dekade sebelumnya, lebih sedikit perempuan yang menyatakan rasa puas dalam peran sebagai ibu rumah tangga penuh waktu, dan lebih banyak yang berusaha tetap bekerja bahkan setelah menikah dan memiliki anak (Kashiwagi 2008, dalam Holloway&Nagase, 2016:70).

Antara tahun 2000 hingga tahun 2012 Htun (2018) mengadakan survei terhadap pria terkait konteks evolusi sikap dan perilaku yang berkaitan dengan peran gender. Kemudian pada tahun 2014 mereka juga melakukan survey terhadap pekerja pria dan melakukan wawancara terhadap 36 pekerja pria di Tokyo. Survey ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap dan praktik Jepang terkait dengan peran gender dan makna kerja dalam kehidupan pria dan seberapa besar upaya pemerintah selama beberapa dekade untuk "membebaskan" wanita dan mengubah peran gender yang dikaitkan dengan beberapa perubahan sikap terhadap pembagian kerja berdasarkan gender. Hasil survey menunjukkan adanya sedikit perubahan dalam perilaku. Kesenjangan antara tingkat partisipasi angkatan kerja sangat sulit, sangat sedikit laki-laki yang mengambil cuti ayah, dan sedikit yang berkontribusi pada pekerjaan rumah tangga. Meskipun banyak pria mengatakan mereka menginginkan keseimbangan kehidupan kerja dan peran yang lebih aktif dalam mengasuh anak, hanya sedikit yang mampu mewujudkan keinginan itu menjadi kenyataan.

Temuan Htun menunjukkan bahwa Jepang tetap menjadi kasus "revolusi tidak lengkap" dalam peran gender. Norma dan institusi sosial belum mengakomodasi perubahan kehidupan perempuan atau kebutuhan negara untuk pertumbuhan kesuburan. Kebijakan-kebijakan untuk memberdayakan

perempuan dalam angkatan kerja berada di bawah kebijakan dan praktik lain yang memberikan insentif bagi keluarga tradisional. Konstelasi lembaga ekonomi, sosial, dan hukum bertentangan dengan retorika pemerintah, termasuk jam kerja yang panjang, sistem senioritas, sistem pajak dan pensiun yang menghalangi pasangan yang bergantung pada bidang pekerjaan dan sistem pendataan rumah tangga yang menjunjung tinggi praktek patriarki. Akibatnya, ada kesenjangan besar antara sikap dan perilaku. Karena alasan ini, para ahli telah menyimpulkan bahwa kesetaraan gender yang lebih besar mendorong kesuburan yang lebih tinggi. Ketika pria berbagi pekerjaan rumah tangga, ketika kebijakan publik mendukung orang tua yang bekerja, dan ketika wanita memiliki akses ke pendapatan yang stabil, mereka lebih cenderung memiliki anak (Iversen dan Rosenbluth 2010; McDonald 2006; Rosenbluth 2006 dalam Htun, 2018:1). Berdasarkan kondisi inilah, maka pemerintah Jepang mengambil beberapa langkah dan kebijakan untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Salah satu gerakan yang menjadi fenomena dalam masyarakat saat ini adalah proyek *ikumen*.

Gerakan *ikumen* yang secara resmi digaungkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2010 telah membawa angin segar bagi perempuan Jepang yang menginginkan pengakuan dan kesetaraan gender dalam hal tanggung jawab serta pengasuhan masa depan anak. Stereotip yang melekat bahwa ibu sebagai pihak yang memiliki peran sentral dalam perawatan anak dan ayah sebagai pencari nafkah lambat laun mulai terkikis dan berganti dengan wacana kesetaraan gender antara pria dan wanita, terutama peran ayah dalam rumah tangga.

Proyek *Ikumen* yang diluncurkan pemerintah Jepang telah mencapai sukses besar, dan memicu diskusi tentang sosok “ayah yang hebat”. Di sisi lain proyek ini pun menuai beberapa kritik, terutama dari kaum perempuan yang berpendapat bahwa mengapa para ayah diperlakukan sebagai “pahlawan”, hanya karena mengambil pekerjaan yang rutin dilakukan oleh perempuan. Hannah Vasallo, (dalam <http://www.bbc.com/future/story/20181127-ikumen-how-japans-hunky-dads-are-changing-parenting>) seorang penulis buku “Cool Japanese Men” menyatakan bahwa

They may not meet the heroic image of the prototypical ikumen – and some even felt embarrassed to use the term – but they were taking pleasure in the upbringing of their children, sharing tips with other parents on Facebook and regularly attending PTA meetings.

“It filled me with more of a sense that they are navigating a healthy relationship with their attitudes towards work and family.”

Dari kutipan Vasallo di atas dapat disimpulkan bahwa para ayah Jepang yang menyandang predikat *ikumen* terkadang merasa malu dirinya disebut dengan *ikumen*, namun mereka dapat menikmati kebahagiaan dalam kegiatan pengasuhan anak. Bahkan di antara mereka ada yang aktif berbagi pengalaman di facebook atau menghadiri pertemuan PTA di sekolah-sekolah.

Setelah proyek *Ikumen* diluncurkan oleh pemerintah pada tahun 2010, lambat laun membawa perubahan pada keluarga di Jepang. Meskipun proyek ini masih banyak menimbulkan pro dan kontra, namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak proyek ini diperkenalkan, para ayah yang mengambil cuti meningkat secara signifikan, yakni 1,9% pada tahun 2012 menjadi 7% pada tahun 2017, dan kurang dari 45% orang sekarang mendukung gagasan bahwa “Laki-laki harus bekerja, perempuan harus tinggal di rumah” – hal ini mengalami penurunan 15% sejak 1992, ketika 60% mendukung norma gender tradisional (<http://www.bbc.com/future/story/20181127-ikumen-how-japans-hunky-dads-are-changing-parenting>).

Dari hasil penelitian Vasallo pun tampak bahwa meskipun beberapa ayah masih merasa malu dilekatkan citra *ikumen*, namun mereka merasa senang dan menikmati kebersamaannya bersama anak. Bahkan sekarang bukan hal yang aneh lagi bila terlihat pemandangan seorang ayah dan anak sedang bermain di taman, jalan-jalan di pusat perbelanjaan sambil menggendong anak atau mendorong trolley anak. Menjadi seorang *ikumen* sebenarnya memberikan dampak positif yang cukup signifikan bagi ikatan ayah-anak maupun suami-istri. Para ayah yang memutuskan untuk menjadi seorang *ikumen* akan menemukan arti hidup yang lain. Keikutsertaan merawat anak mengubah cara pandang mereka bahwa hidup akan lebih baik (Muhayroh, 2015).

Memainkan peran aktif dalam pengasuhan anak tentu saja memberikan hasil positif bagi para ayah dan keluarga mereka, yang pertama adalah kenyataan bahwa mereka dapat menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka dan mengembangkan hubungan dekat dengan mereka. Banyak *ikumen* juga mengklaim bahwa hal itu dapat membuat mereka lebih memahami apa yang kebanyakan

wanita lalui mengenai pengasuhan anak ketika mereka dibiarkan sendirian dengan anak-anak, dan mereka merasa mendapatkan kesabaran dan keterampilan dari pengalaman. Mereka juga semua setuju bahwa menjadi seorang *ikumen* dapat meningkatkan hubungan dengan istri mereka, dan komunikasi dalam pasangan dan keluarga. Namun, pria-pria itu juga memiliki andil dalam masalah ketika mengambil jalan pengasuhan anak.

III. SIMPULAN

Secara tradisional pola pengasuhan anak di Jepang bertumpu pada ibu sebagai pihak yang berperan dalam pengasuhan dan perawatan anak dan ayah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam masalah finansial. Pola pengasuhan ini diperkuat dengan ideologi *ryousai kenbo* yang semakin mempertegas konsep ketidaksetaraan gender dalam masyarakat Jepang. Ideologi *ryousai kenbo* dibingkai secara halus dalam lingkaran “memelihara tradisi” Jepang serta diberlakukan sesuai dengan kebutuhan negara, mulai dari pra perang hingga pasca perang. Pemerintah memberlakukan ideologi ini secara masif, dan menanamkan kepada seluruh rakyat Jepang agar memelihara warisan budaya ini.

Ketika Jepang mulai memasuki jaman Meiji (1868), yang ditandai dengan interaksi dengan negara luar, maka paham kesetaraan gender mulai bergelora di Jepang, dan wanita mulai menuntut persamaan hak dengan pria, terutama dalam bidang pekerjaan. Mulai saat itu banyak wanita yang memasuki lapangan pekerjaan, walaupun mereka tetap dibedakan dengan kaum pria. Banyaknya pekerja wanita yang mendukung modernisasi Jepang, menyebabkan turunnya angka kelahiran, hingga ke titik yang terendah. Hal ini diperburuk dengan pandangan bahwa wanita selayaknya berada di rumah, dan kaum pria harus bekerja. Kondisi ini menyebabkan banyak kaum pria, khususnya para ayah yang tidak peduli dengan masalah pengasuhan anak, karena waktu dan energi mereka sebagian besar tersita untuk urusan pekerjaan.

Dengan adanya masalah di atas, maka muncullah gerakan *ikumen*, yakni salah satu gerakan untuk mengatasi turunnya angka kelahiran dan meminta keterlibatan para ayah dalam masalah pengasuhan anak. Gerakan ini digaungkan secara intensif oleh pemerintah, namun tidak mudah untuk menarik perhatian para ayah dalam gerakan ini, karena bingkai yang tertanam kuat bahwa tugas pengasuhan anak adalah tanggung jawab ibu. Program *ikumen* bahkan telah

dimanfaatkan oleh beberapa perusahaan untuk mempromosikan produk mereka. Beberapa pria Jepang yang menjadi *ikumen* menyatakan bahwa gerakan ini memberikan dampak positif bagi ikatan keluarga, namun masih menyisakan dampak negatif, terutama bagi perusahaan yang tidak mendukung program ini. Para ayah yang bekerja di perusahaan seperti ini akan mendapatkan masalah, diantaranya adalah terhambatnya karir mereka dan akan dikucilkan oleh sesama rekannya yang tidak mendukung gerakan *ikumen*.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Akylbekova Dina.(2013). *Ikumen: Challenges and Support of New Generation of Japanese Fathers*. Japansociology

Fairuz Mumtaz.(2017). *Kupas Tuntas Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Diantara

Kobayasi Chihiro.(2013). *Recognizing and Understanding Ikumen*. Japansociology

Nagao Kaho.(2013). *What are Ikumen?*. Japansociety

Minami Seki. (2015). *The Dissemination of Gender Ideology by the State Changing Gender Roles, and the Gender Gap in Employment in Post-2008 Financial Crisis Japan*. College of Liberal Arts and Sciences, University of Michigan

Mala Htun,Francesca R.Jesenius, Melanie Sayuri D. (2018). *Forging Ikumen in Japan: On state efforts to change gender*.

Muhayaroh, Iis.(2015). *Fenomena Ikumen Sebagai Salah Satu Perubahan Peran dan Identitas Ayah Dalam Masyarakat Jepang Modern*. Jurnal Lingua Cultura

Susan D. Holloway and Ayumi Nagase. (2014). *Child Rearing in Japan*. Berkeley: University of California

